



---

**Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia  
dalam Sudut Pandang Moneter**

**Muhammad Pathi Farhan<sup>1\*</sup>, Desmintari<sup>2</sup> MB Nani Ariani<sup>3</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta<sup>123</sup>

Email: Pathiff80@gmail.com@gmail.com<sup>1</sup>, Desmintari@yahoo.com<sup>2</sup>, dan  
Nani.upnvj@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Artikel info**

**Artikel history:**

Diterima : 02-03-2022

Diterima dalam bentuk  
revisi : 12-03-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 20-03-2022

**Kata Kunci:** pertumbuhan  
ekonomi; investasi; nilai  
tukar; suku bunga

**Keywords:** economic  
growt; investment;  
exchange rates; interest  
rates

---

**Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh setiap negara maju dan negara berkembang termasuk Indonesia. Banyak indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain seperti investasi, nilai tukar dan suku bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data time series serta analisis deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kuantitatif yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai tukar, dan baik nilai tukar maupun suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan masih investasi Indonesia hanya terfokus pada sektor Industri dan pertanian sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang dikarenakan adanya kestabilan rupiah menjadi indikator untuk menunjukkan kekuatan mata uang Indonesia di hadapan dunia.

**Abstract**

*Sustainable economic growth towards a better condition over a certain period is a goal that every developed and developing country wants to achieve, including Indonesia. Many indicators affect economic growth in Indonesia, such as investment, exchange rates and interest rates. This study aims to determine the effect of investment, exchange rates and interest rates on economic growth in Indonesia. The research method used in this research is time series data regression analysis and quantitative descriptive analysis supported by existing quantitative data. The results of this study indicate that investment has no effect on economic growth, while the exchange rate, and both exchange rates and interest rates affect economic growth. Investment has no effect on economic growth because Indonesia's investment is still only focused on the industrial and agricultural sectors so that it does not have a significant effect on economic growth. There is an influence between the exchange rate on*

---

*Indonesia's economic growth due to the stability of the rupiah which is an indicator to show the strength of the Indonesian currency in front of the world.*

**Koresponden author: Muhammad Pathi Farhan**

Email: Pathiff80@gmail.com@gmail.comartikel

dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2022



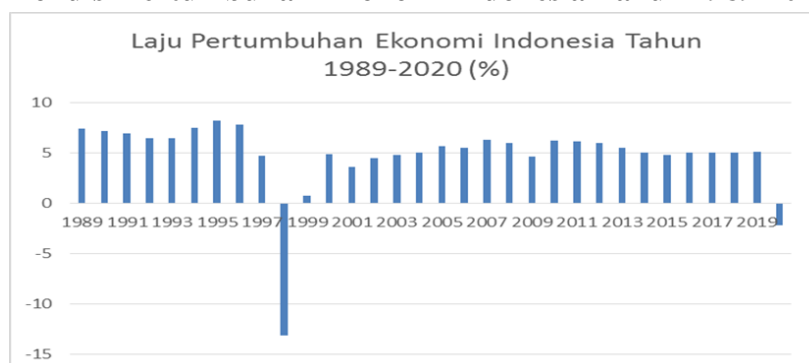
## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan tanda berhasilnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sehingga baik negara kaya maupun negara miskin berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi ([Ardiansyah](#), 2017). Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mengevaluasi kinerja ekonomi, terutama menganalisis hasil dari proses pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah ([Qomariyah](#), 2013). Perekonomian bisa disebut tumbuh apabila produksi barang serta jasa mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya ([Permanda & Karimi](#), 2020). Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran seberapa besar pendapatan atau manfaat kegiatan ekonomi membawa kepada masyarakat, dan itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah berkembang pesat ([Febryani](#), 2017). Namun menurut ([Wiwik](#), 2015), seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, maka semakin banyak orang-orang meninggalkan profesinya. Kebijakan pemerintah terhadap laju pertumbuhan penduduk juga harus diperhatikan, terbukti di daerah Riau tepatnya di Kota Tanjung Pinang laju pertumbuhannya naik setelah hubungan diplomatik dan perekonomian dengan Malaysia serta Singapura dipulihkan ([Swastiwi & Yulianty](#), 2018).

Pertumbuhan ekonomi diakui sangat dipengaruhi oleh variabel investasi, nilai tukar dan suku bunga ([Kennedy](#), 2018). Suku bunga rendah meningkatkan investasi, tetapi suku bunga yang lebih tinggi menurunkan suku bunga karena suku bunga yang lebih rendah menyebabkan suku bunga yang lebih tinggi dan nilai tukar yang lebih rendah, kemudian secara bersamaan investasi, suku bunga dan nilai tukar akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Berikut ini adalah grafik laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1989- 2020.

**Grafik 1.**

### **Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1989-2020**



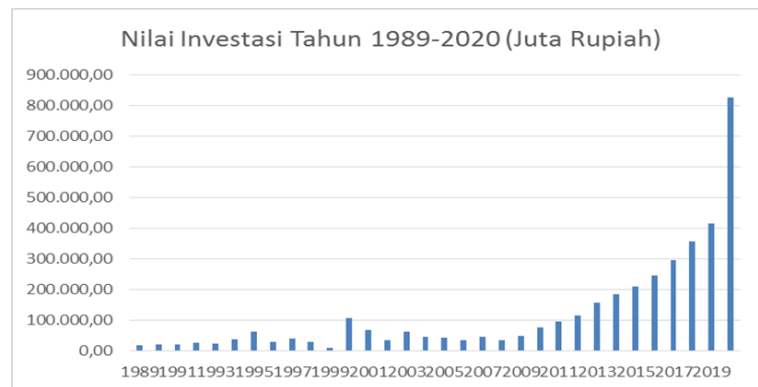
Sumber: *World Bank*, 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami naik turun atau berfluktuasi. Pertumbuhan

Jurnal Indonesia Sosial Sains, Vol. 03, No. 03, Maret 2022

ekonomi Indonesia di tahun 1989 berada pada angka 7.46% dan berangsur-angsur mengalami peningkatan sampai dengan tahun 1997 dan di tahun 1998 turun diangka -13.13%. Krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 berasal dari Thailand yang dibebani utang luar negerinya yang akhirnya membuat keputusan uang baht secara berlebihan sehingga berdampak pada negara Asia Tenggara lainnya termasuk Indonesia. Agar laju pertumbuhan ekonomi Indonesia membaik pasca krisis moneter ini pemerintah melakukan instruksi dengan memberlakukan uang ketat dan menaikkan suku bunga yang bertujuan untuk mencairkan simpanan dolar yang ada di masyarakat agar harga dollar AS terhadap rupiah turun dan memobilisasi simpanan untuk investasi ([Aziza, Fathana, & Yulianto, 2019](#)).

**Grafik 2.**  
**Nilai Investasi Indonesia Tahun 1989-2020**



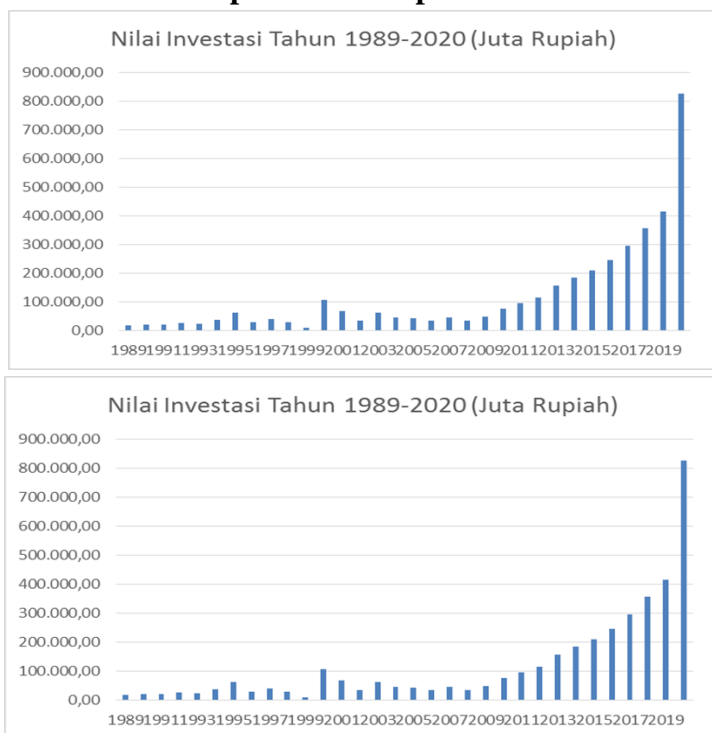
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2021

Berdasarkan gambar 2, dapat di jelaskan bahwa tidak selamanya investasi Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 1997-1999, menjadi masa yang berat bagi dunia investasi Indonesia karena adanya krisis moneter yang membuat para investor asing ataupun dalam negeri tidak minat menginvestasikan di Indonesia yang akhirnya membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia terhambat. Tahun 2000 menjadi titik bangkit dunia investasi Indonesia dimana nilai investasi Indonesia melonjak tajam di angka Rp. 107,8 T yang sebelumnya di tahun 1999 investasi Indonesia hanya di angka Rp. 11 T, karena sudah adanya tumbuh rasa kepercayaan dari investor untuk berinvestasi di Indonesia karena dengan adanya ekonomi Indonesia yang pulih dan kualitas fundamental ekonomi yang kuat yang berdampak kepada pertumbuhan ekonomi meningkat secara drastis. Selain itu, peningkatan realisasi investasi tidak terlepas dari jalannya beberapa proyek investasi besar yang mangkrak pada tahun sebelumnya yang berdampak kepada meningkatnya realisasi investasi di Indonesia, namun pemerintah Indonesia melalui BKPM memberikan dana segar dari pendapatan negara yang bertujuan agar realisasi proyek investasi dapat terwujud. Selain dana segar tersebut, realisasi investasi baru dapat dirasakan beberapa tahun ke depan yang membuat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan secara singkat.

Nilai tukar yang stabil cenderung menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil, karena nilai tukar yang stabil menunjukkan stabilitas mata uang yang baik dan kelancaran

fungsi berbagai mata uang dan transaksi bank (Tahun, 2014). Namun, apresiasi dan depresiasi nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Apresiasi harga valuta asing masih akan berdampak positif bagi perekonomian, karena rupiah lebih mahal ketika barang asing lebih mahal, yang akan meningkatkan produktivitas barang dan jasa impor. Hal ini akan menyebabkan input yang lebih rendah, produktivitas yang lebih tinggi, dan biaya yang lebih rendah, sehingga meningkatkan pendapatan total, meningkatkan daya beli, mendorong ekonomi yang lebih efisien, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Salim, 2018).

**Gambar 3.**  
**Kondisi Nilai Tukar Rupiah Terhadap dollar AS Tahun 1989- 2020**



Sumber: Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan dari tahun 1989-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif disetiap tahunnya. Adapun gap terjadi gap pada tahun 1990-1995 yaitu pergerakan nilai tukar rupiah yang mengalami penguatan atau pelemahan, namun pertumbuhannya meningkat atau menurun, hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh karena dengan adanya nilai tukar yang terdepresiasi akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil atau mengalami penurunan ataupun ketika nilai tukar terapresiasi seharusnya diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pada tahun 1990-1995 pergerakan volume ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang mengakibatkan Rupiah terapresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, tetapi ekspor Indonesia yang komoditasnya hanyalah bahan baku mentah dengan nilai *value added* yang rendah. Disisi lain, terapresiasinya Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ke arah yang

lebih baik karena masih adanya ketergantungan impor yang tinggi ataupun tetap terhadap barang yang sudah jadi atau barang yang mempunyai *value added* tinggi ([Sakir, Zainul, & Zulkifi, 2020](#)).

Tingkat suku bunga juga menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suku bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur ([Pramono, 2018](#)). Suku bunga adalah salah satu variabel dalam perekonomian dan selalu dipantau dengan cermat karena berbagai efeknya.

**Grafik 4.**  
**Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 1989-2020**



Sumber : Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan gambar diatas tingkat suku bunga Indonesia mempunyai sifat fluktuatif. Selain itu, adanya gap di tahun 2005-2015 yang mana gambar menunjukkan tingkat suku bunga yang menurun disertai laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun dan tingkat suku bunga yang meningkat disertai laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat. Kedua fenomena yang dijelaskan secara teoritis tidak berhubungan, karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi cenderung menyebabkan lebih rendahnya dalam berinvestasi, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, suku bunga yang lebih rendah mendorong investor untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan arah yang lebih baik. Fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya karena seharusnya suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ([Aziza et al., 2019](#)). Disisi lain, menurunnya suku bunga akan menjadi stimulus bagi pelaku bisnis dan investor asing untuk mendirikan usahanya di Indonesia disertai menciptakan lapangan kerja baru, namun yang terjadi di Indonesia adalah lambat dan susah nya proses persetujuan perizinan mengenai membangun investasi menjadi permasalahan yang membuat para investor tidak jadi melakukan investasinya, akhirnya tidak adanya pengaruh kebijakan penurunan suku terhadap pertumbuhan ekonomi ([Kurniasari, 2011](#)).

Penelitian Fatbardha Morina et, all ([Morina, Hysa, Ergün, Panait, & Voica, 2020](#)) meneliti tentang Pertumbuhan Ekonomi yang dipengaruhi, inflasi, suku bunga serta nilai tukar. Nilai tukar mata uang asing dan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode ECM yang

digunakan dalam penelitian ini. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, Suharno ([Prihatin, Arintoko, & Siharno, 2019](#)) yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, lalu suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Renea Shinta Aminda ([Aminda & Rinda, 2019](#)) yang meneliti tentang pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi investasi yang menyatakan nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tidak demikian halnya dengan tumbuhnya kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya ditopang oleh jumlah investasi yang terus meningkat. Selain itu, nilai tukar sebagai tanda stabilitas perekonomian suatu negara menjadi permasalahan karena arah Industrialisasi Indonesia yang lebih sering mengimpor barang jadi dan mengekspor bahan baku mentah yang memiliki *value added*. Investasi di Indonesia merupakan cerminan dari investor dan kenaikan suku bunga yang mempengaruhi daya beli masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di uraikan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh investasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1989-2020, serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh investasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1989-2019. Bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang berbagai sektor atau variable yang diteliti yaitu investasi, nilai tukar dan suku bunga.

### Metode Penelitian

Sampel penelitian diambil sebanyak 32 sampel dari tahun 1989-2020 dan terdiri dari satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi, nilai tukar dan suku bunga. Akses tidak langsung ke data sekunder dari kantor statistik pusat, jurnal ilmiah, dan sumber terkait penelitian. Sumber data diambil dari data publikasi yang telah dilakukan oleh *The World Bank*, data Investasi yang bersumber dari publikasi yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal melalui website resminya data Nilai Tukar Rupiah yang telah dipublikasi oleh *website* Badan Pusat Statistik dan Suku Bunga yang publikasinya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik melalui *website* resmi. Berikut model regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien

X1 = Investasi

X2 = Nilai Tukar

X3 = Suku Bunga

$e_t$  = Error term

Langkah pertama dalam mengolah data yaitu uji estimasi klasik untuk memvalidasi keakuratan temuan. Uji hipotesis klasik yang digunakan adalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Tahap terakhir adalah uji translasi, yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing konfigurasi variabel bebas terhadap variabel terikat, meliputi uji T, uji F, uji R-kuadrat, dan uji R-kuadrat yang disesuaikan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Uji Normalitas

Uji normalisasi digunakan dalam menilai apakah ada variabel yang membingungkan maupun tambahan dalam distribusi normal (DP & Monika, 2014). Jika nilai probabilitas jarke-fall  $> 0,05$ , kata yang salah biasanya akan menyebar dan sebaliknya. Nilai probabilitas Jarke-Bera  $= 0,000223 > 0,05$ , maka disimpulkan sisa bukan merupakan pembagian normal, yaitu tidak terpenuhinya asumsi klasik normalitas. Apabilajumlah pengamatan lebih dari 30 ( $n > 30$ ) oleh sebab itu asumsi normalitas dapat dibiarkandan hasil uji yang dilakukan belum terdistribusi dengan normal maka asumsi *Central Limit Theorem* dapat digunakan.

### 2. Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolinearitas yaitu meninjau apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel bebas (Ningsih & Dukalang, 2019). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai hubungan antar variabel netral menggunakan korelasi antar variabel netral,  $< 10$  jika merupakan masalah multikorelasi dan sebaliknya.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variable	E
	NA
LNINVESTASI	5.364786
LNNILAITUKAR	4.614321
SUKUBUNGA	1.426754

Sumber: hasil *output E-Views*

Pengujian di atas menunjukkan nilai VIF antar variabel  $< 10$ , nilai maksimum adalah 0,902732, dan nilai minimum adalah 0,347299, menunjukkan bahwa tidak ada masalah multi-mata uang. Menurut perhitungan uji multikolonieritas diatas, terlihat bahwa hasil *Variance Inflation Factor* setiap variabel ada pada nilai di bawah 10, dengan nilai paling besar 5.364786 yaitu serta paling rendah yakni 1.426754. Dengan ini model regresi tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi



Pengujian dilakukan untuk mencari tahu residual tahun berjalan dengan menggunakan residual tahun sebelumnya dalam model regresi linier, seperti yang terlihat dari hasil uji *Breusch-Godfrey*. Jika nilai prob lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan sebaliknya.

**Tabel 2.**

**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Prob. F(2,25)</b>	0.0959
<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	0.0714

Sumber : hasil *output*, *E-views*

Hasil dari pengujian otomatis, nilai Prob F dihitung sebagai 0,0714. Karena probabilitas yang dihitung  $F > 0,05$ , maka disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

**4. Uji Heteroskedastisitas**

Nilai probabilitas *Obs\*R-squared* digunakan untuk melihat keputusan terjadi atau tidaknya uji heteroskedastisitas. Jika probabilitas *Obs\*R-squared*  $> 0,05$  maka ditarik kesimpulan bahwa tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, dan juga sebaliknya.

**Tabel 3.**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Prob. F(3,27)	0.3063
Prob. Chi-Square(3)	0.1187

Sumber : hasil *output*, *E-views*

Berdasarkan tabel 3, nilai probabilitas *chi-square* adalah 0,1187 yang lebih tinggi dari tingkat alpha, oleh sebab itu disimpulkan jika heteroskedastisitas tidak memiliki permasalahan.

**5. Uji Linieritas**

Keputusan terjadinya atau tidaknya masalah linearitas ialah apabila probabilitas f hitung  $> 0.05$  dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah linearitas dan begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.**

**Hasil Uji Linearitas**

<b>Prob. F-Statistic</b>	0.1938
--------------------------	--------

Sumber : hasil *output*, *E-views*

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan *first difference*, didapat nilai Prob F statistik 0.1938. Karena Prob F-statistic lebih besar dari tingkat alpha 0.05, maka

disimpulkan tidak terdapat masalah linearitas dan model regresi menandakan bahwa terdapat hubungan linear pada model X dan Y.

## 6. Model Regresi Linear Berganda

Model OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat. Tabel 5 adalah hasil estimasi OLS variabel investasi, nilai tukar serta suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Tabel 5.**  
**Hasil Model Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.70318	12.87189	3.550619	0.0014
LN Investasi	-0.240752	0.600313	-0.401044	0.6914
LN Nilai Tukar	-3.149860	1.190465	-2.645908	0.0132
Suku Bunga	-0.450043	0.071620	-6.283746	0.0000

Sumber : hasil *output, E-views*

Keterangan:

signifikan pada alpha 5%

Berdasarkan hasil pengolahan data *time series* di atas, diperoleh sebuah persamaan regresi untuk variable Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$PE = 45.70318 - 0.240752 \text{ LN INVESTASI} - 3.149860 \text{ LN NILAITUKAR} + 0.450043$$

## 7. Suku Bunga

Berikut ini penjelasan persamaan yang telah dibuat:

- Hasil regresi linier berganda menghasilkan nilai konstanta sebesar 45,70318 yaitu sebesar 45,70318 jika variabel investasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berubah atau tetap.
- Variabel investasi (X1) memiliki tingkat konversi sebesar -0,240752 yang artinya setiap 1 unit variabel investasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meninggalkan variabel independen lainnya. Artinya ada hubungan negatif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi variabel nilai tukar (X2) = -3.149860 berarti setiap peningkatan variabel nilai tukar senilai 1 satuan, dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi variabel independen yang lain tetap. Artinya ada korelasi negatif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi.
- Perubahan tingkat suku bunga (X3) merupakan tingkat konversi sebesar -0.450043 yang artinya setiap variabel tingkat suku bunga adalah 1 satuan, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi variabel independen yang lain tetap berarti terdapat hubungan negatif antara suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi.

## 8. Uji T

Keputusan dalam pengujian uji T dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai thitung dengan T tabel. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H$  diterima. Daftar harga membutuhkan  $T = t_{inv}(\alpha; n-k) = t_{inv}(0,05; 32-4) = 2,05$ .

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.70318	12.87189	3.550619	0.0014
LN Investasi	-0.240752	0.600313	-0.401044	0.6914
LN Nilai Tukar	-3.149860	1.190465	-2.645908	0.0132
Suku Bunga	-0.450043	0.071620	-6.283746	0.0000

Sumber : hasil *output*, *E-views*

a. Variabel Investasi

Hasil regresi pada variabel investasi diperoleh nilai t-hitung (-0.401044) < t-tabel (2.05). Nilai probabilitas yang terdapat pada variabel investasi adalah 0,6914, dan probabilitasnya lebih besar dari =0,05 (0,6914>0,05), sehingga secara statistik variabel investasi (LN) tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 Fluktuasi investasi tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi diterima, sehingga hipotesis 1 ditolak.

b. Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan hasil inflasi variabel, t-hitung harga (-2,645908) > t-tabel (2,05). Nilai probabilitas pada variabel mata uang adalah 0,0132, dan probabilitas < 0,05 (0,0132 < 0,05), sehingga secara statistik nilai tukar memiliki pengaruh dinamis signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat disimpulkan. H0 ditolak, menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga Hipotesis 2 diterima.

c. Variabel Suku Bunga

Berdasarkan hasil regresi pada variabel suku bunga diperoleh nilai t- hitung (-6.283746) > t-tabel (2.05). Nilai probabilitas yang terdapat pada tingkat suku bunga adalah 0,0132, dan probabilitasnya lebih kecil dari =0,05 (0,0000 < 0,05), sehingga secara statistik tingkat suku bunga (*interest rate*) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, dan dapat disimpulkan. H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga Hipotesis 3 diterima.

## 9. Uji F

Uji F digunakan dengan tujuan guna menguji variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara simultan dengan variabel terikat, yaitu dengan melakukan perbandingan nilai F hitung yang dihasilkan dengan nilai kritis pada tabel. Nilai F tabel dihitung memakai *software Microsoft Excel* dengan rumus = FINV( $\alpha$ ;k-1;n-k) =FINV(0.05;4-1;32-4) = 2.95.

**Table 7.**  
**Hasil Uji F**

<b>F-Statistic</b>	18.91979
--------------------	----------

<b>Prob (F-statistic)</b>	0.000001
---------------------------	----------

Sumber: hasil *output E-Views*

Hasil regresi pengaruh variabel investasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi maka diperoleh F Hitung sebesar 18.91979 dengan F Tabel sebesar 2.95. Sehingga F hitung > F tabel (18.91979 > 2.95). Oleh karena itu, menurut statistik, fluktuasi investasi, nilai tukar, serta suku bunga akan berdampak positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### 10. Uji *R-squared* dan *Adjusted R-squared*

Penentuan rasio *R-Squared* digunakan untuk mengukur jarak antara kemampuan model dalam menjelaskan varians dari variabel dependen. Menentukan atau memodifikasi variabel R<sup>2</sup> yang digunakan untuk menentukan besarnya variabel bebas. Resolusi pengukuran (R<sup>2</sup>) berkisar dari 0 hingga 1. Model lebih baik jika R<sup>2</sup> yang disesuaikan lebih tinggi atau lebih dekat ke 1.

**Tabel 8.**

**Hasil Uji *R-squared* dan *Adjusted R-squared***

<i>R-Squared</i>	0.669653
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.6342597

Sumber: hasil *output E-Views*

Berdasarkan tabel 8 *R-Square* = 0.669653 yang dapat dijelaskan bahwa variabel dependen pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel independen investasi, mata uang dan suku bunga adalah 66,97%, dan sisanya 33,03% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, dan hasil reformasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,634259. Di bawah pengaruh variabel netral investasi, nilai tukar serta tingkat suku bunga adalah 63,42%, dan sisanya 36,58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 11. Uji T

Pengujian ini dilakukan dengan membuat perbandingan t hitung dan t tabel atau melihat nilai kolom untuk masing-masing t hitung. Terima H1 jika thitung > t tabel atau probabilitas < (0,05), dan terima H0 jika thitung < t tabel atau probabilitas > (0,05).

**Tabel 9.**

**Hasil Uji T**

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.080642	0.0000
Pajak	7.094870	0.0000
RTR	-4.220043	0.0003
PMA	0.935216	0.3583

PMDN	-1.772965	0.0880
------	-----------	--------

Sumber: hasil *output E-Views*

Pengujian nilai  $df = n - k$ , dimana  $df = 36 - 5 = 31$ ,  $n$  adalah total pengamat, dan  $k$  adalah total variabel bebas dan terikat. T tabel ini memperoleh nilai signifikan sebesar 2,03951 untuk  $df = 31$  dan 0,05, maka:

Pajak daerah memiliki  $t$  hitung  $>$  tabel ( $7,094870 > 2,03951$ ). Tarif pajak bumi  $\leq 5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ), maka Statistik Pajak Bumi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, menepis  $H_0$  yaitu pajak bumi. Pajak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka  $H_1$  diterima.

Biaya wilayah memiliki  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel ( $-4.220043 < -2.03951$ ). Denda Daerah  $\leq 5\%$  ( $0,0003 < 0,05$ ) Maka statistik pensiun memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi,  $H_0$  ditolak yang artinya pembayaran daerah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta semakin mendekati  $H_2$ .

$T$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $0,935216 < 2,03951$ ) untuk PMA. Nilai probabilitas FDI = 5% ( $0,0880 > 0,05$ ), maka FDI tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, menerima  $H_0$  yaitu FDI tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga  $H_3$  ditolak.

PMDN memiliki  $-t$  hitung  $>$   $-t$  tabel ( $-1,772965 > -2,03951$ ). Nilai probabilitas PMDN  $\geq 5\%$  ( $0,3583 > 0,05$ ), Dengan demikian, menurut statistik, PMDN tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi; Oleh karena itu ia menolak keempat hipotesis ( $H_4$ ).

## 12. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh radikal bebas terhadap variabel terikat dan dalam penentuan model yang digunakan dalam penelitian untuk diteliti lebih lanjut.

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji-F**

<i>F</i> -statistic	559.2198
<i>Prob</i> ( <i>F</i> -statistic)	0.000000

Sumber: hasil *output E-Views*

Hasil Nilai  $f$  hitung adalah 559,2198  $f$  tabel 2,68,  $f$  hitung ( $559,2198 > f$  tabel (2,68), probabilitas 0,000000  $\leq 5\%$  signifikan secara statistik.

## 13. Uji determinasi R Square dan adjusted R square

*R-Squared* Ratio ditentukan sebagai ukuran jarak antara kemampuan model untuk menjelaskan varians dari varians. Nilai yang mendekati 1 berarti hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel bebas. Untuk regresi berganda, gunakan  $R^2$  yang disesuaikan. Penyesuaian resolusi untuk  $R^2$  digunakan untuk menentukan ukuran variabel independen ketika mendefinisikan variabel dependen. Resolusi pengukuran ( $R^2$ ) berkisar dari 0 hingga 1. Model lebih baik jika  $R^2$  yang disesuaikan lebih tinggi atau lebih

dekat dengan yang pertama.

**Tabel 11.**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<i>R-squared</i>	0.994861
<i>Adjusted R-squared</i>	0.993082

Sumber: hasil *output E-Views*

Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan sebesar 0,994861 dapat dijelaskan oleh 99,48% pajak dalam negeri, pajak daerah, penanaman modal asing, dan 99,48% dari nilai PDN, dan sisanya 0,52% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan tingkat *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.993082 artinya variabel independen pendapatan dalam negeri, pajak daerah, investasi PMA, dan Investasi PMDN adalah sebesar 99,30%, sisanya sebesar 0,70% dapat dipengaruhi oleh studi varians eksklusif ini.

#### **14. Analisis Pengaruh Variabel Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak selaras dengan asumsi investasi akan berefek kepada pertumbuhan ekonomi. Besarnya investasi di Indonesia tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, sehingga dinamika investasi tidak dapat dijelaskan dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Cain bahwa pembentukan modal adalah biaya yang meningkatkan produktivitas ekonomi dan permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan. Ini akan mendongkrak perekonomian negara. Hal ini dikarenakan banyak investasi yang stagnan, yang pada akhirnya menghambat dampak investasi di Indonesia, serta disertai dengan izin investasi yang tidak mudah diperoleh.

Hal ini menunjukkan bahwa investasi telah gagal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Faktanya, investasi di Indonesia tidak merata di semua sektor yang mana dari tahun ke tahun berdasarkan data realisasi investasi yang tercatat pada laman [bps.go.id](http://bps.go.id), investasi di Indonesia hanya berfokus pada sektor Industri dan pertanian. Tidak meratanya alokasi investasi yang ada di Indonesia membuat variabel investasi tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik, sehingga perlu adanya pemerataan realisasi investasi di seluruh sektor perekonomian Indonesia agar investasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

#### **15. Analisis Pengaruh Variabel Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Temuan menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa mata uang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Apresiasi dolar Indonesia terhadap dolar AS akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar dapat berfluktuasi dan menjadi dasar untuk menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto ([Susanto, 2017](#)) yang memiliki hasil bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwiet Aji

Prihatin Arintoko, Suharno ([Prihatin](#) et al., 2019) yang memiliki hasil nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **16. Analisis Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Suku bunga memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Suku bunga Indonesia mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi, sehingga suku bunga dapat berfluktuasi dan menjadi titik awal untuk menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini didasarkan pada teori Cain bahwa ada hubungan antara suku bunga rendah dan suku bunga rendah karena suku bunga rendah meningkatkan investasi dan meningkatkan konsumsi masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto ([Susanto](#), 2017) yang memiliki hasil bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **Kesimpulan**

Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan masih investasi Indonesia hanya terfokus pada sektor Industri dan pertanian sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang dikarenakan adanya kestabilan rupiah menjadi indikator untuk menunjukkan kekuatan mata uang Indonesia di hadapan dunia. Terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang dikarenakan adanya kestabilan tingkat suku bunga menjadi indikator untuk menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang stabil untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### Bibliografi

- Aminda, Renea Shinta, & Rinda, Rachmatullailay Tinakartika. (2019). *Laju Investasi Bentuk Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2017*. Inovator, 8(2), 40–48. <http://dx.doi.org/10.32832/inovator.v8i1.2505>
- Ardiansyah, Herman. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Aziza, Aliya Nur, Fathana, Audita, & Yulianto, Ayun Faiza. (2019). *Analisis Peran IMF terhadap Fenomena Inflasi tahun 1997-1998 di Negara Thailand*. Nation State: Journal of International Studies, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2019v2i1.143>
- DP, Rina Tjandrakirana, & Monika, Meva. (2014). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v12i1.3136>
- Febryani, Tafeta. (2017). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*. JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan), 2(1). <http://dx.doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5501>
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. (2018). *Modul Ekonomi Makro Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi*.
- Kurniasari, Ditha Rima. (2011). *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan N Nasional “Veteran, 10.
- Morina, Fatbardha, Hysa, Eglantina, Ergün, Uğur, Panait, Mirela, & Voica, Marian Catalin. (2020). *The effect of exchange rate volatility on economic growth: case of the CEE countries*. Journal of Risk and Financial Management, 13(8), 177. <https://doi.org/10.3390/jrfm13080177>
- Ningsih, Setia, & Dukalang, Hendra H. (2019). *Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda*. Jambura Journal of Mathematics, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.34312/jjom.v1i1.1742>
- Permanda, Anggri Trida, & Karimi, Kasman. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University, 17(3). <https://doi.org/10.1234/jse.v1i2.334>
- Pramono, Cahyo. (2018). *Analisis faktor-faktor harga obligasi perusahaan keuangan di bursa efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik, 8(1), 62–78.
- Prihatin, Wiwiet Aji, Arintoko, Arintoko Arintoko, & Siharno, Suharno Suharno. (2019). *Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>



- Qomariyah, Isti. (2013). *Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di jawa timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 1(3).
- Sakir, A. Sakir A., Zainul, Zaida Rizqi, & Zulkifi, Zulkifi. (2020). Faktor-faktor penyebab pelemahan kurs rupiah terhadap dollar amerika. *KINERJA*, 17(2), 165–171. <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v17i2.7319>
- Salim, Jul Fahmi. (2018). Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 3(2). <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.435>
- Susanto, Susanto. (2017). *Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, 12(01), 52–68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>
- Swastiwi, A. W., & Yulianty, M. (2018). Sejarah dan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.
- Tahun, Studi Pada Bank Indonesia Periode. (2014). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol, 8(1).
- Wiwik, A. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Melayu Kepulauan Riau Terhadap Kesenianya. *Jurnal Sosiologi Andalas (Andalas Journal of Sociology)*, 12(1).